

Fenomena *bullying* di Satuan Pendidikan Dasar. Tantangan dan Dampak Sosial-Psikologis Siswa Korban Bullying

Arif Munandar, Tasrif, ST. Nurbayan

Mahasiswa, Program studi Pendidikan Sosiologi, UNSWA, Indonesia

Dosen, UNSWA, Indonesia

Email : Arif23@gmail.com

Abstrak. Di Indonesia, banyak masalah bullying yang melibatkan siswa-siswa sekolah dasar. Bullying menghambat kegiatan akademik peserta didik untuk belajar di sekolah. Penelitian ini melakukan studi literatur mengenai teori dasar, dampak, pembagian, dan cara menanggulangi bullying. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengertian, dampak, pembagian, dan cara menanggulangi bullying. Bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang, yang berdampak negatif terhadap pelaku dan korban, dengan pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban. Dengan kemajuan teknologi, bullying sekarang terjadi tidak hanya secara langsung, tetapi juga di media sosial. Dengan melibatkan orang tua, teman sebaya, dan guru dalam program intervensi terhadap siswa, guru dapat menangani bullying dan mengurangi insidennya.

Kata Kunci : Bullying, dampak Psikologi, sosial

Abstract. In Indonesia, there are many bullying issues involving primary school students. Bullying hinders students' academic activities to learn at school. This research conducted a literature study on the basic theory, impact, division, and ways to overcome bullying. The purpose of this research is to know the definition, impact, division, and ways to overcome bullying. Bullying as a psychosocial problem by repeatedly insulting and humiliating others, which has a negative impact on the perpetrator and the victim, with the perpetrator having greater power. The perpetrator has more power than the victim. With the advancement of technology, bullying now happens not only in person, but also on social media. By involving parents, peers, and teachers in intervention programmes with students, teachers can address bullying and reduce its incidence.

Keywords: Bullying, psychological impact, social.

Pendahuluan

Tindakan Bullying dan masalah intimidasi sering terjadi di sekolah dasar. Keduanya adalah masalah sosial yang tidak boleh diabaikan. Di kalangan siswa, ini sering dianggap sebagai bagian dari proses sosialisasi, tetapi efeknya dapat sangat buruk bagi korban yang rentan. Masalah bullying dapat terjadi dalam berbagai jenis bully. Mulai dari ejekan lisan, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik. Peserta didik yang menjadi korban sering mengalami depresi, stres, dan ketidakpercayaan diri, bahkan sampai beberapa tidak mau berangkat sekolah atau mengalami penurunan tingkat prestasi akademis. Adapun sebab tinfakan bullying bisa berupa ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, perbedaan fisik atau sosial, dan pengaruh lingkungan peserta didik. guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi bullying. Mereka harus memperhatikan perubahan. Pelaku bullying dalam banyak kasus medis berpotensi mengalami masalah dan gangguan perkembangan sosial emosional karena



kecemasan dan depresi, yang berdampak pada perkembangan sosial emosionalnya, seperti murung, pendiam, emosi tidak terkontrol, dan sebagainya.

Kekerasan terhadap peserta didik dan anak-anak usia sekolah telah meningkat akhir-akhir ini di sekolah dan Indonesia pada umumnya. Hal ini pasti sangat memprihatinkan bagi orang tua dan dunia pendidikan. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak belajar dan membangun kepribadian yang baik, malah menjadi tempat tumbuh suburnya bullying, yang membuat anak takut untuk pergi ke sekolah. Karena bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik atau mental terhadap seseorang, Randall mendefinisikan bullying sebagai penindasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi bullying di sekolah termasuk faktor-faktor seperti karakter anak, komunikasi yang mereka bangun dengan orangtuanya, peran yang dimainkan oleh kelompok teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Ada sejumlah faktor kepribadian yang sangat berpengaruh pada kecenderungan siswa untuk melakukan atau menjadi pelaku bullying. Pelaku bullying, menurut Benitez & Justicia, cenderung memiliki sikap empati yang rendah, agresif, dan tidak bersahabat. Menurut Novianti, salah satu faktor utama yang menyebabkan anak melakukan bullying adalah temperamen, yaitu sifat yang berasal dari respons emosional. Temperamen ini membentuk tingkah laku sosial dan personalitas anak. Anak-anak yang aktif dan impulsif lebih rentan terhadap pelecehan daripada anak-anak yang pasif atau pemalu.

Peran dan keberadaan orangtua akan mempengaruhi perilaku anak mereka di masa depan dengan kekerasan verbal mereka. Tidak adanya dukungan dan kurangnya kasih sayang akan memperparah hal ini. dan mengajar anak, memungkinkan anak menjadi pelaku pelecehan. Selanjutnya, bagaimana kelompok teman sebaya mempengaruhi perkembangan perilaku bullying di sekolah. Teman sebaya yang mengalami masalah di sekolah dapat menyebabkan perilaku kekerasan, membolos, dan kurangnya penghormatan kepada guru dan sesama teman. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” anak dalam proses pencapaian program-program pendidikan, (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature study*). Kajian literatur terdiri dari literatur yang diperoleh secara daring, yang terdiri dari buku, artikel jurnal, dan penelitian. Tujuan dari analisis literatur adalah untuk menjawab enam pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, literatur yang dipelajari berasal dari tahun beberapa tahun terakhir. Dimaksudkan untuk mempelajari masalah dan evolusi teori bullying saat ini. Studi literatur adalah jenis penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti yang mengumpulkan banyak buku dan majalah yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian mereka (Munib & Wulandari, 2021).

Hasil dan pembahasan

Bullying adalah tindakan yang dilakukan pada individu atau kelompok orang lain dengan maksud dan tujuan untuk menyakiti mereka secara fisik atau psikologis atau mengancam mereka. dilakukan oleh mereka yang lebih kuat atau memiliki lebih banyak teman daripada mereka yang lebih lemah atau memiliki lebih sedikit teman. Penindasan dapat mencakup taktik seperti pelecehan verbal, kekerasan fisik, dan intimidasi. Bullying remaja dapat disebabkan oleh banyak

hal. Proses pertumbuhan seorang anak menjadi remaja agresif membutuhkan waktu yang lama, dan sejumlah variabel biologis, psikologis, dan sosial budaya dapat memengaruhi proses ini.

Pertama, mungkin ada kecenderungan genetik terhadap agresi yang membuat beberapa anak lebih mungkin mengalaminya daripada anak lain. Kedua, anak-anak yang impulsif tidak dapat mengontrol serta mengendalikan dirinya dan memiliki pemahaman yang buruk tentang isyarat sosial. Mereka tidak memiliki perspektif yang masive, tidak peka dengan orang lain, dan salah menafsirkan isyarat sosial. **Ketiga**, masalah krisis identitas dan pertumbuhan menuju pubertas biologis adalah komponen perkembangan remaja yang umum. Remaja biasanya membentuk geng untuk mendefinisikan hidup dan diri mereka sendiri. Menurut hubungan teman sebaya, beberapa remaja menggunakan intimidasi sebagai "balas dendam" atas pelecehan dan penolakan sebelumnya. Keempat, secara sosiokultural, bullying dilihat sebagai frustrasi yang disebabkan oleh tuntutan kehidupan sehari-hari dan akibat peniruan yang tidak disengaja dari orang dewasa di sekitarnya. Latar belakang ini mengajarkan anak-anak bahwa menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan konflik adalah hal yang dibenarkan. Bullying dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang, seperti masalah kesehatan fisik, gangguan kecemasan, dan depresi.

Secara sosiologis dan psikologis, bullying dapat membahayakan kesehatan sosial dan mental korban, membuat mereka merasa terisolasi dari lingkungan dan menghindari kegiatan sosial yang sering mereka sukai, (Raihan et al., 2024). Hal ini dapat membuat korban merasa terisolasi dan terputus dari lingkungan sosialnya. Dalam hal kesehatan mental, perundungan juga dapat menyebabkan masalah tidur, depresi, dan kecemasan. Korban juga mungkin mengalami masalah harga diri rendah dan rasa tidak aman, dan dalam beberapa kasus, intimidasi dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih parah. Korban perundungan juga dapat mengalami masalah mental dan emosional yang bertahan lama, seperti masalah hubungan, harga diri rendah, dan harga diri rendah (7). Korban juga mungkin tidak nyaman pergi ke sekolah atau bekerja dengan orang lain, yang dapat membahayakan kesuksesan mereka di masa mendatang, (Raihan et al., 2024).

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Casas et al. (2013) menunjukkan bahwa faktor empati adalah aspek yang memengaruhi pelecehan atau bullying pada orang lain. Peserta didik misalnya yang merasa peduli terhadap keadaan korban, mengenali perasaan korban, dan memahami dampak perilaku kekerasan akan mengurangi kecenderungan untuk melakukan kekerasan. Oleh karena itu, empati berkaitan dengan interaksi dan fenomena sosial. Di sisi lain, kemajuan teknologi membuat komunikasi dan interaksi lebih mudah. Empati tetap penting dalam interaksi di ranah media sosial, meskipun komunikasi terjadi secara online. Individu dengan tingkat empati yang rendah terlihat mudah melakukan kekerasan dan penghinaan di platform media sosial. Traditional bullying berbeda dengan cyberbullying. Bullying yang terjadi secara luring disebut cyberbullying.

Bullying berdampak pada tidak hanya korban tetapi juga pelaku dan korban. Misalnya, salah satu penelitian tentang byllying mengatakan bahwa korban, pelaku, dan korban-pelaku bullying menerima dampak negatif bullying. Strengths and Difficulties Questionnaire, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini (SDQ, Goodman, 1997 dalam Skrzypiec et al., 2012). Korban, pelaku, dan pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pelaku pelecehan menunjukkan empati yang rendah dalam fenomena interaksi sosial. Menurut Skrzypiec et al. (2012), mereka menunjukkan bahwa ketika mereka terlibat dalam proses interaksi sosial, mereka mengalami masalah dengan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial.

Baik empati maupun perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan bagaimana pelaku bertindak terhadap lingkungan sosial sekitarnya, (Kartika et al., 2019). Korban tindakan kekerasan bullying juga mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik dan verbal sering menjadi penyebab trauma untuk jangka pendek dan trauma jangka panjang. Trauma mempengaruhi penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya, yang dalam kasus ini adalah sekolah (Modecki et al., 2014). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Cornell et al. (2013) menemukan bahwa pelecehan dapat mempengaruhi tingkat prestasi akademik dan tingkat putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kartika et al., 2019). Salah satu tantangan dalam menangani bullying adalah kemajuan teknologi dan media sosial. Teknologi telah membawa banyak manfaat dan kemudahan bagi manusia, tetapi juga membawa masalah baru, terutama pelecehan di sekolah. Dibandingkan dengan bullying konvensional, bullying di era digital cenderung lebih sulit untuk dideteksi dan diatasi. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi sekolah saat menangani kasus bullying di era digital harus diatasi dengan cara yang tepat. Menurut laporan hasil penelitian bahwa Anak-anak dan remaja saat ini menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial. dan Media sosial menjadi alat bagi pelaku pelecehan online untuk menyerang korban mereka.

Kesimpulan

Bullying atau bentuk kekerasan memberikan dampak yang luas kepada korban bullying, terutama peserta didik di satuan pendidikan. Dampak bullying dapat berupa fisik dan psikis. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa bullying semakin hari mengalami peningkatan di berbagai level pendidikan. Bullying menjadi perhatian yang sangat serius dalam program pendidikan nasional. Kurikulum merdeka menjadikan tindakan bullying di sekolah menjadi program kurikulum. Bullying adalah satu dosa pendidikan. Tindakan empati yang rendah dalam fenomena interaksi sosial merupakan penyebab bullying di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam proses interaksi sosial, mereka mengalami masalah dengan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial. Media sosial seperti Face book, Twiter dan media lainnya menjadi alat yang memicu tindakan bullying. Media sosial merupakan tantang yang serius dalam penanganan bullying.

Daftar Pustaka

- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Raihan, Tasrif, & Waluyati, I. (2024). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar. *J-PAL : Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, 1(1), 56–67. <https://jurnalpraksis.com/index.php/jpal>
- Sukriani, “Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”, Skripsi.

- Chairilisyah, Daviq. (2012). "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini". Jurnal Educhild 1, no. 1(2012): 1-2.
- Darmayanti Hima, dkk. "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya". Jurnal Ilmu Pendidikan 17, no. 1 (2019): 58.
- Faizah, Firsta dan Amna, Zaujatul. (2017). "Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh". International Journal of Child and Gender Studies 3, no. 1 (Maret 2017): 79-80.